

PENGEMBANGAN MODUL MATA KULIAH PROFESI KEPENDIDIKAN BERBASIS CASE STUDY

Mashud Syahroni¹

Universitas Tidar

syahronifkip@untidar.ac.id

Fifit Firmadani²

Universitas Tidar

firmadani@untidar.ac.id

ABSTRAK

Mata kuliah profesi kependidikan punya peran penting dalam mengembangkan kompetensi profesional mahasiswa calon guru. Pengembangan bahan ajar diperlukan agar mahasiswa mempunyai panduan dalam mempelajari materi profesi kependidikan. Pengembangan perlu dikombinasikan dengan metode pembelajaran berbasis kasus yang mengembangkan kemampuan berfikir. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap profesi guru. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan mengadaptasi model pengembangan 4D (define, design, develop, and disseminate). Tahap pertama dilakukan pada tahap define yang meliputi analisis kebutuhan dan telaah silabus. Teknik pengumpulan data dengan angket dan wawancara. Subyek penelitian mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang menempuh mata kuliah profesei kependidikan dan dosen kelompok bidang keahlian. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan modul profesi kependidikan berbasis pembelajaran kasus layak untuk dikembangkan karena dapat menyelesaikan masalah mahasiswa dalam belajar yaitu tidak adanya bahan ajar yang memuat contoh kasus dan latihan soal.

Kata kunci:

Modul,

Case study

Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Guru menjadi proyeksi pekerjaan utama bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Guna mempersiapkan mahasiswa agar

mampu menjadi guru bahasa Indonesia yang profesional maka mahasiswa dibekali mata kuliah terkait keilmuan kebahasaan dan kependidikan. Mahasiswa tidak hanya kompeten dalam bidang bahasa tetapi juga kompeten

dalam bidang kependidikan. Bidang kependidikan tidak hanya terkait kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran saja, tetapi juga kemampuan guru dalam menyelesaikan seluruh aspek yang terkait keprofesian guru baik administratif maupun akademik.

Profesi kependidikan menjadi salah satu mata kuliah bidang kependidikan yang wajib ditempuh mahasiswa sebagai calon guru. Profesi kependidikan merupakan mata kuliah teori yang membahas secara mendalam konsep dan praktik guru profesional. Mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep bagaimana menjadi guru profesional yang meliputi hak dan kewajiban guru, syarat dan kompetensi guru profesional, tugas dan peran guru, sampai pada wawasan profesi guru. Dengan kedalaman dan keluasan materi tersebut profesi kependidikan menjadi mata kuliah yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kompetensi profesional calon guru. (Sohibun, Febriani, & Maisaroh, 2017)

Akan tetapi hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah profesi kependidikan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Tingkat pemahaman mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan masih rendah. Karakteristik mata kuliah yang berupa konsep teoretis membuat minat mahasiswa terhadap proses pembelajaran tergolong kurang. Minat yang rendah menyebabkan pemahaman pada materi teori menjadi menurun. Ketika proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran observasi lapangan diterapkan pada mata kuliah profesi kependidikan minat mahasiswa berubah lebih baik. Melalui observasi lapangan mahasiswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dan mendapatkan pengetahuan lebih bermakna. (Syahroni, 2020). Dampaknya

hasil belajar mahasiswa lebih meningkat dari kondisi sebelumnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran pada mata kuliah profesi kependidikan memerlukan variasi dalam proses pembelajaran. Mahasiswa akan semakin mudah memahami materi pembelajaran ketika dihadapkan langsung dengan kondisi yang ada di kehidupan nyata. Mahasiswa juga menjadi lebih aktif, lebih memahami materi, dan hasil belajar meningkat. (Ekawatiningsih, 2016). Akan tetapi pembelajaran dengan langsung ke lapangan tidak dapat dilakukan secara terus menerus karena sangat dipengaruhi kondisi eksternal. Salah satu cara yang memungkinkan dilakukan adalah dengan pengembangan bahan ajar yang dapat memberikan gambaran pelaksanaan di lapangan. Modul menjadi bahan ajar yang dapat menjadi solusi permasalahan tersebut.

Tujuan pengembangan modul berbasis case study pada mata kuliah profesi kependidikan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi mata kuliah profesi kependidikan. Modul berbasis case study ini sesuai dengan karakteristik mata kuliah profesi kependidikan. Mata kuliah profesi kependidikan merupakan mata kuliah teori yang membutuhkan contoh kasus yang terjadi di kehidupan nyata. Teori yang dipelajari dalam pembelajaran memerlukan contoh kasus nyata sebagai contoh konkrit sehingga mudah dipahami dan dielaborasi oleh mahasiswa.

Selain itu modul berbasis case study juga diharapkan mampu meningkatkan aktivitas mahasiswa selama perkuliahan. Sehingga mahasiswa dapat menggali dan menemukan pengetahuan lebih banyak serta mendalam melalui berbagai kasus yang didiskusikan selama perkuliahan. Oleh karena itu, pengembangan modul mata kuliah profesi kependidikan berbasis

case study layak dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

2. PEMBAHASAN

A. Modul

Modul menjadi salah satu bentuk bahan ajar yang dapat dikembangkan sebagai sumber belajar mahasiswa. Penggunaan modul dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan. Modul juga terbukti efektif diterapkan pada mata kuliah yang berbasis penguasaan teori seperti mata kuliah profesi kependidikan. Hasil belajar mahasiswa yang menggunakan modul juga lebih baik daripada hasil belajar secara klasikal. (Akbar & Jatmika, 2020; Imansari & Sunaryantiningsih, 2017)

Modul merupakan sumber belajar yang menggunakan prinsip belajar mandiri. Sehingga modul harus dirancang sedemikian rupa agar pengguna modul dapat membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan sikap ilmiah, terlibat aktif dan memiliki pengalaman belajar secara langsung. (Tjiptiany, As'ari, & Muksar, 2016)

Modul yang terancang dengan baik meningkatkan kemandirian peserta didik dalam belajar. Ketika peserta didik dapat belajar secara mandiri maka pengetahuan akan lebih bermakna karena didapatkan secara langsung. Sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. (Nurhayati, Saputri, & Sari, 2016)

Dengan demikian maka modul dapat menjadi salah satu alternatif sumber belajar yang efektif bagi pembelajaran. Terlebih pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi. Pembelajaran di pendidikan tinggi sangat ditentukan kemandirian mahasiswa dalam belajar. Modul menjadi solusi bagi kemandirian belajar tersebut dengan tetap

memperhatikan substansi materi yang dipelajari.

B. Metode Case Study

Dalam pengembangan modul perlu dikombinasikan dengan berbagai metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berfikir mahasiswa. Salah satu metode yang dapat mengembangkan berfikir tingkat tinggi dengan metode pembelajaran berbasis kasus atau case study.

Pembelajaran berbasis kasus memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, aktualisasi diri, berinovasi, menemukan solusi dari kasus yang disajikan. Sehingga peserta didik dapat difokuskan kepada pencapaian prestasi yang unggul dalam pengembangan potensinya. (Widiastuti, Amin, & Hasbullah, 2022)

Melalui metode case study peserta didik mampu menganalisa fenomena atau kasus yang terjadi di lingkungan sekitarnya kemudian dihubungkan dengan teori yang dipelajari. Proses tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran individu maupun kelompok baik besar maupun kecil. Mahasiswa dihadapkan dengan berbagai masalah dan harus mencari solusi berdasarkan teori yang dipelajari. Proses tersebut menjadikan pemikiran kritis mahasiswa lebih aktif sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi meningkat. Pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. (Fitri & Patriana, 2022; Jamaludin & Alanur, 2021; Widiastuti et al., 2022)

Case study juga menjadi salah satu metode yang sesuai dengan program merdeka belajar kampus merdeka yang digulirkan pemerintah Indonesia. Case study mampu meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam 4C (creativity, critical thinking, communication, dan collaboration). Pada akhirnya akan meningkatkan kualitas lulusan. (Andayani, Mustikowati, Setiyowati, & Firdaus, 2022)

Dengan demikian metode pembelajaran case study atau berbasis kasus menjadi metode yang dapat diterapkan pada semua level tingkat pendidikan. Melalui metode tersebut pendidik dapat mendekatkan peserta didik pada permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Sehingga pengetahuan yang dimiliki sangat terkait dan bermakna mendalam bagi pengalaman belajar peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang tujuannya menghasilkan modul pembelajaran berbasis case study. Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan 4D. Model pengembangan 4D meliputi define, design, develop, and disseminate. (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974). Pada tahun pertama penelitian dilakukan pada tahap define. Tahap define pada penelitian ini meliputi analisis kebutuhan dan telaah silabus yang mencakup analisis capaian dan tujuan pembelajaran dan analisis materi atau konten pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dengan memberikan angket kepada mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah profesi. Pertanyaan angket ditujukan untuk mengetahui kesulitan yang dialami, penyebab kesulitan tersebut, serta ketersediaan bahan ajar yang relevan pada mata kuliah profesi kependidikan. Hasil analisis kebutuhan dapat sebagai acuan dalam merancang modul yang sesuai kompetensi dan kebutuhan mahasiswa.

Tahap selanjutnya adalah telaah silabus mata kuliah profesi kependidikan yang sudah digunakan pada tahun ajaran 2021/2022. Telaah silabus dilakukan untuk meninjau ulang capaian pembelajaran lulusan dan capaian

pembelajaran mata kuliah. Capaian pembelajaran mata kuliah perlu ditinjau ulang terkait urutan kompetensi sehingga dapat membentuk ketercapaian capaian pembelajaran lulusan. Hasil dari telaah silabus digunakan untuk menentukan ruang lingkup, kedalaman materi serta keluasan materi yang akan dikembangkan dalam modul.

Subyek penelitian pada tahap pengembangan ini adalah mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia semester 4 tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 80 mahasiswa dan dosen kelompok bidang keilmuan ilmu pendidikan yang mengampu mata kuliah profesi kependidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan dua metode, pertama berupa angket kuisioner secara daring melalui google form. Teknik kedua adalah wawancara untuk telaah silabus yang dilaksanakan melalui forum group discussion kelompok dosen bidang keahlian ilmu pendidikan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil pendataan dari angket kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan presentase. Sehingga dapat diketahui apa yang menjadi kesulitan mahasiswa, penyebab kesulitan, dan harapan keinginan mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Hasil wawancara pada anggota kelompok bidang keahlian yang berjumlah 2 dosen kemudian disimpulkan sehingga diperoleh ruang lingkup, kedalaman materi serta keluasan materi yang akan dibuat sebagai modul dalam bentuk tabel.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap pendefinisian pada pengembangan modul mata kuliah profesi kependidikan diawali dengan analisis kebutuhan dan telaah silabus. Hasil yang diperoleh secara garis besar modul mata kuliah profesi kependidikan berbasis *case study* layak untuk dikembangkan. Berbagai

masalah yang dihadapi mahasiswa maupun dosen dapat diatasi dengan pengembangan modul berbasis *case study*.

Pada analisis kebutuhan digali persepsi mahasiswa yang sudah melalui proses perkuliahan profesi kependidikan selama satu semester. Indikator pertama terkait pendapat mahasiswa terhadap kesulitan selama proses pembelajaran profesi kependidikan. Lebih dari separuh mahasiswa menjawab kadang-kadang dan jarang. Artinya mahasiswa mengalami kesulitan tetapi masih dalam intensitas tidak terlalu tinggi. Mahasiswa masih dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. Hanya dalam beberapa aspek saja mahasiswa mengalami kesulitan. Hal ini terungkap dari jawaban pertanyaan kedua terkait faktor penyebab kesulitan belajar.

Dari tabel 1 menunjukkan faktor utama yang menjadi penyebab kesulitan adalah tidak adanya contoh dan pembahasan kasus profesi kependidikan serta faktor kurangnya latihan soal. Proses pembelajaran dilakukan melalui diskusi terhadap teori bukan terhadap kasus yang terjadi di lapangan. Sehingga mahasiswa hanya berdiskusi terkait hal hal yang bersifat normatif saja. Dampaknya mahasiswa sulit untuk memahami secara mendalam. Selain contoh kasus, soal latihan juga diperlukan mahasiswa untuk memperkaya pengetahuan yang telah dipelajari. Pemberian soal latihan hanya ketika sesi kuis dan ujian saja. Sehingga mahasiswa kurang dapat menggali lebih dalam materi karena tidak ada stimulus berupa soal latihan.

Tabel 1. Faktor penyebab kesulitan belajar profesi kependidikan

Indikator	Jumlah
Tidak ada contoh dan pembahasan kasus	13
Kurang latihan soal	10
Tidak adanya buku ajar matakuliah	8
Materi di buku kurang lengkap	4

Tabel 2. Cara mempelajari materi profesi kependidikan

Indikator	Jumlah
Membaca materi presentasi	57%
Mencari materi profesi kependidikan secara online	21%
Membaca buku ajar	14%
Membaca undang-undang dan peraturan terkait	5%
Mencari di online, mendengarkan materi presentasi, dan menganalisa contoh kasusnya	2%

Ketiadaan contoh kasus dalam proses pembelajaran mata kuliah profesi kependidikan juga dipengaruhi oleh cara belajar mahasiswa. Cara yang paling banyak dilakukan mahasiswa untuk mempelajari materi adalah dengan membaca materi presentasi. Padahal dalam presentasi materi yang disajikan berupa rangkuman materi singkat dan tidak mendalam. Contoh kasus yang disajikan juga tidak ada karena mahasiswa hanya mempresentasikan materi yang diperoleh dari buku ajar.

Karakteristik buku ajar yang dimiliki mahasiswa merupakan buku ajar berisi materi saja. Buku ajar yang sudah ada hanya memaparkan konsep secara teoritis dan normatif tidak disertai dengan contoh kasus. Terlebih lagi tingkat keterbaruan isi materi buku ajar juga tergolong rendah. Berbagai perubahan yang terjadi dalam profesi guru belum mampu dirangkum dalam buku ajar yang sudah ada. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang sudah mempunyai buku ajar yang relatif lengkap termasuk dengan contoh soal dan kasus.

Kekurangan pada buku ajar tersebut sejalan dengan minat mahasiswa dalam membaca buku yang terkait profesi kependidikan. Lebih dari 70% mahasiswa menjawab kadang-kadang dalam membaca buku ajar profesi kependidikan. Buku ajar yang hanya berisi konsep teoretis tidak menarik bagi mahasiswa untuk membaca. Sejalan dengan hal tersebut maka 90% mahasiswa menyatakan sangat membutuhkan buku ajar profesi kependidikan yang memuat

soal dan contoh kasus di kenyataan. Oleh karena itu dapat disimpulkan pengembangan modul berbasis *case study* dalam mata kuliah profesi kependidikan sangat dibutuhkan menurut hasil analisis kebutuhan mahasiswa.

Tabel 3. Karakteristik buku ajar profesi kependidikan yang dimiliki mahasiswa

Karakteristik buku ajar yang dimiliki	Jumlah
Hanya memaparkan konsep profesi kependidikan	48%
Tidak memiliki buku ajar sebagai pegangan kuliah	30%
Buku sudah lengkap (materi, contoh kasus, latihan soal)	18%
Hanya memaparkan peraturan perundangan	5%

Mata kuliah profesi kependidikan merupakan mata kuliah teori yang menuntut pemahaman mahasiswa pada konsep guru profesional. Karakter mata kuliah tersebut menjadikan profesi kependidikan menjadi mata kuliah yang memerlukan banyak contoh dari implementasi guru profesional pada kenyataan di lapangan. Contoh kasus akan mempermudah mahasiswa dalam memahami konsep guru profesional. Keberadaan contoh kasus akan memperdalam dan memperkaya teori yang dipelajari.

Metode pembelajaran dengan menggunakan contoh kasus kemudian dikritisi menggunakan teori yang dipelajari terbukti mampu meningkatkan hasil pembelajaran. (Arpizal, Refnida, & Sari, 2021). Selain itu dengan pembelajaran menggunakan kasus maka mahasiswa akan semakin menyadari pentingnya guru profesional sesuai dengan tujuan mata kuliah. Dengan demikian contoh kasus harus ditambahkan dalam proses pembelajaran mata kuliah profesi kependidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu cara dalam menghadirkan kasus para proses pembelajaran adalah dengan memasukkan contoh kasus dalam buku ajar. Sehingga buku ajar mata kuliah profesi

kependidikan harus dirubah menjadi buku ajar berbasis pemecahan kasus. Keberadaan buku ajar sangat penting bagi mahasiswa. Buku ajar yang berbentuk modul dapat menjadikan mahasiswa belajar mandiri. Modul dapat menjadi panduan dan sumber informasi bagi mahasiswa dalam mempelajari suatu konsep teori. Modul disusun secara sistematis sehingga menarik dan memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri. (Delianti, Hendriyani, & Marta, 2018)

Permasalahan mahasiswa dalam mata kuliah profesi kependidikan berupa kesulitan belajar karena ketiadaan buku ajar dapat teratasi. Selain itu melalui modul yang berbasis *case study* juga dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk belajar mandiri dan meningkatkan kemampuan kritis mahasiswa. Akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah profesi kependidikan. Pada sisi yang lain, keberadaan modul sebagai sumber belajar juga berdampak signifikan bagi dosen yang mampu pembelajaran. Keberadaan modul dapat membantu dosen dalam mengoptimalkan pelaksanaan perkuliahan. (Apsari, Sariyasa, Prayitno, Nourma Pramestie Wulandari, & Triutami, 2020)

Tabel 4. Capaian pembelajaran mata kuliah Profesi Kependidikan

CPMK 1	Mahasiswa mampu menganalisis konsep profesi dan hakekat profesi kependidikan.
CPMK 2	Mahasiswa mampu menganalisis kewajiban dan hak guru dalam penyelenggaraan pendidikan.
CPMK 3	Mahasiswa mampu menganalisis syarat guru yang profesional.
CPMK 4	Mahasiswa mampu menganalisis pangkat, golongan, jabatan fungsional guru dan pengembangan keprofesian berkelanjutan.
CPMK 5	Mahasiswa mampu menganalisis organisasi profesi keguruan
CPMK 6	Mahasiswa mampu menganalisis

kode etik guru di Indonesia

Tahap setelah analisis kebutuhan adalah telaah silabus. Hasil akhir pada tahap ini adalah pemetaan capaian pembelajaran mata kuliah dan pokok bahasan untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan. Capaian pembelajaran lulusan (CPL) di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang terkait dengan mata kuliah profesi kependidikan adalah menghasilkan lulusan yang mampu mengaplikasikan kompetensi dan tugas guru. Berdasarkan CPL tersebut maka dapat dijabarkan dalam enam capaian pembelajaran mata kuliah. Capaian pembelajaran mata kuliah dapat dilihat pada tabel 4.

Dari capaian pembelajaran mata kuliah tersebut kemudian dihasilkan urutan pokok bahasan yang akan dimuat dalam modul. Terdapat enam pokok bahasan yang tercantum dalam modul pembelajaran atau kemampuan akhir yang diharapkan. Kemudian dikembangkan modul dengan pendekatan studi kasus dan memenuhi komponen-komponen yang dipenuhi sebagai modul pembelajaran. Pada setiap pokok bahasan urutan penyajian adalah (1) Tujuan pembelajaran, (2) Petunjuk Belajar, (3) Pemaparan kasus dan pertanyaan diskusi, (4) Materi Ringkas, (5) Evaluasi berupa pertanyaan penyelesaian kasus. Dengan demikian produk tahapan define pada penelitian sampai pada tahap perancangan produk berupa modul mata kuliah profesi kependidikan berbasis *case study*.

Tabel 5. Pokok bahasan modul profesi kependidikan berbasis *case study*

BAB 1	Konsep Profesi dan Hakekat Profesi Kependidikan
BAB 2	Kewajiban dan Hak Guru Profesional
BAB 3	Tugas, Peran dan Prinsip Guru Profesional
BAB 4	Kualifikasi dan Kompetensi Guru Profesional
BAB 5	Karir dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru

Profesional

BAB 6 Organisasi Profesi dan Kode Etik Guru

Modul pembelajaran berbasis kasus tidak hanya menyajikan kasus untuk didiskusikan mahasiswa. Akan tetapi harus tersusun secara sistematis agar mampu merangsang mahasiswa untuk aktif secara mandiri mempelajari konsep materi yang menjadi inti pembelajaran. Urutan dalam penyajian isi buku ajar berbasis kasus idealnya yaitu (1) Menentukan kasus, (2) Menganalisis kasus secara berdiskusi dalam kelompok, (3) Menentukan informasi, data dan literatur, (4) Menetapkan langkah-langkah penyelesaian atas kasus yang diberikan, (5) Merumuskan kesimpulan dari kasus tersebut, (6) Mempresentasikan hasil kesimpulan yang dihasilkan dalam diskusi kelompok, (7) Menyepakati suatu hasil kesimpulan atas kasus yang diberikan. (Safitri & Purbaningrum, 2020). Agar modul pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik mahasiswa maka dilakukan penyesuaian sistematika. Melalui modul pembelajaran berbasis kasus yang sistematis dan menarik tersebut diharapkan capaian pembelajaran menghasilkan lulusan yang mampu mengaplikasikan kompetensi dan tugas guru dapat tercapai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan modul pembelajaran berbasis *case study* layak dilaksanakan. Hasil analisis kebutuhan dan telaah silabus pada tahap define menunjukkan berbagai masalah yang dapat diatasi dengan pengembangan modul berbasis *case study*. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan mahasiswa memerlukan bahan ajar yang memuat contoh kasus dalam proses belajar profesi kependidikan. Buku ajar yang tersedia tidak memasukkan kasus sebagai bahan belajar. Selain itu sebagian mahasiswa mempelajari profesi kependidikan hanya

melalui bahan presentasi kelompok selama perkuliahan. Telaah silabus juga dilakukan untuk memetakan capaian pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis dan telaah silabus tersebut maka perlu dikembangkan modul pembelajaran berbasis study kasus dengan sistematika penyajian adalah (1) Tujuan pembelajaran, (2) Petunjuk Belajar, (3) Pemaparan kasus dan pertanyaan diskusi, (4) Materi Ringkas, (5) Evaluasi berupa pertanyaan penyelesaian kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A., & Jatmika, O. B. (2020). Mengukur Perubahan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Penggunaan Modul Teori Musik. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(1), 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v21i1.3362>
- Andayani, E., Mustikowati, R. I., Setiyowati, S. W., & Firdaus, R. M. (2022). Case method: Mengoptimalkan Critical Thinking, Creativity Communication Skills dan Collaboratively Mahasiswa Sesuai MBKM di Era Abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 16(1), 52–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jppi.v16i1.6973>
- Apsari, R. A., Sariyasa, Prayitno, S., Nourma Pramestie Wulandari, & Triutami, T. W. (2020). ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BUKU AJAR ENGLISH FOR MATHEMATICS. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 80–86. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.384>
- Arpizal, Refnida, & Sari, N. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Kasus (Case Method) untuk Menumbuhkan Generasi Sadar Pajak pada Mata Kuliah Perpajakan Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 665–673. Retrieved from <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/837>
- Delianti, V. I., Hendriyani, Y., & Marta, R. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pemrograman Visual Dengan Menggunakan Project Based Learning. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 11(2), 49. <https://doi.org/dx.doi.org/10.24036/tip.v11i2.141>
- Ekawatiningsih, P. (2016). Pembelajaran Kontekstual pada Mata Kuliah Restoran untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Teknik Boga. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(1), 67. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9356>
- Fitri, Y., & Patriana, E. (2022). Penerapan Learning by the Case Method terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi UIN Jakarta. *Akuntabilitas*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.15408/akt.v15i1.24818>
- Imansari, N., & Sunaryantiningsih, I. (2017). Pengaruh Penggunaan E-Modul Interaktif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Materi Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *VOLT : Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.30870/volt.v2i1.1478>
- Jamaludin, J., & Alanur, S. N. (2021). Pengembangan Civic Knowledge Dan Literasi Informasi Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Case Method Pada Mahasiswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 28. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10083>
- Nurhayati, N., Saputri, D. F., & Sari, I. N. (2016). Efektivitas Penggunaan Modul Fisika Berbasis Inkuiri Terhadap Hasil

- Belajar Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 4(2), 247–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/saintek.v4i2.74>
- Safitri, P. T., & Purbaningrum, K. A. (2020). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kasus (Case Based) Pada Mata Kuliah Statistika Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika*, Volume 13, 256–267. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v13i2.8768>
- Sohibun, S., Febriani, Y., & Maisaroh, I. (2017). Peranan Mata Kuliah Profesi Kependidikan dan Microteaching terhadap Kompetensi Profesional Mahasiswa PPL Fisika. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 57. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1739>
- Syahroni, M. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Manfaat Metode Pembelajaran Observasi Lapangan Pada Mata Kuliah Profesi Kependidikan. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 4(1), 417–424. <https://doi.org/10.31002/ijel.v4i1.3253>
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children. In *A sourcebook*. Indiana University, Bloomington, Indiana.
- Tjiptiany, E. N., As'ari, A. R., & Muksar, M. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Inkuiri Untuk Membantu Siswa Sma Kelas X Dalam Memahami Materi Peluang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(10), 1938–1942. <https://doi.org/dx.doi.org/10.17977/jp.v1i10.6973>
- Widiastuti, F., Amin, S., & Hasbullah, H. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Case Method dalam Upaya Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Perubahan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 728–731. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3034>